

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam era globalisasi saat ini, telah membawa pengaruh yang besar dalam sistem pendidikan akuntansi. Banyaknya teknologi yang berkembang sekarang ini seperti internet, komputerisasi dan sebagainya sangat memudahkan seorang mahasiswa dalam mengembangkan ilmu pengetahuannya. Namun, teknologi yang semakin berkembang tersebut bukanlah jaminan bagi dunia pendidikan untuk berhasil dan mencapai hasil yang maksimal. Hal ini sangat tergantung dari konsistensi dunia pendidikan di Indonesia itu sendiri. Salah satu faktor yang dapat mendukung keberhasilan pendidikan tinggi adalah sikap dan mental mahasiswa dalam mengembangkan kepribadiannya. Kemampuan untuk mengembangkan kepribadian mahasiswa pada masa sekarang ini lebih dikenal dengan istilah Emotional Quotient (EQ) atau kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Dengan kemampuan ini maka mahasiswa akan mampu untuk mengenal siapa dirinya, mengendalikan dirinya, memotivasi dirinya, berempati terhadap lingkungan sekitarnya dan memiliki keterampilan sosial yang akan meningkatkan kualitas pemahaman mereka tentang akuntansi karena adanya proses belajar yang didasari oleh kesadaran mahasiswa itu sendiri. Mahasiswa yang belajar di perguruan tinggi akuntansi dituntut tidak hanya mempunyai ketrampilan teknis tetapi juga memiliki daya dan kerangka pikir serta sikap mental dan kepribadian tertentu sehingga mempunyai wawasan

luas dalam menghadapi masalah-masalah dalam dunia nyata (masyarakat). Dengan begitu kita dapat merujuk hasil penelitian ini dengan mempelajari manfaat kecerdasan emosional dan perilaku belajar mahasiswa sehingga secara tidak langsung mahasiswa akan belajar untuk mengelola kecerdasan emosional dengan baik dan menggunakan perilaku belajar yang baik dalam menghadapi stres kuliah.

Penelitian ini ditujukan untuk mahasiswa akuntansi karena pada pendidikan tinggi ini akan sangat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional mahasiswanya. Kecerdasan emosional ini mampu melatih kemampuan mahasiswa, yaitu kemampuan untuk mengelola perasaan, kemampuan untuk memotivasi diri, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustrasi, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang reaktif, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain. Kemampuan-kemampuan ini mendukung seorang mahasiswa dalam mencapai tujuan dan cita-citanya.

Menurut Melandy (2007) Pengaruh kecerdasan emosional dan perilaku belajar terhadap stres kuliah sangat penting, karena siapa pun dapat mengalami stres, tak terkecuali mahasiswa. Mahasiswa terkadang merasa bosan dan tertekan dengan kuliahnya. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran mahasiswa mengenai makna belajar di perguruan tinggi yang akan sangat menentukan sikap dan pandangan belajar di perguruan tinggi yang pada akhirnya akan sangat menentukan sikap dan pandangan belajar di perguruan tinggi. Hasil penelitian sebelumnya mengenai kecerdasan emosional dengan stres telah dilakukan tetapi terhadap karyawan, Peneliti berasumsi bahwa kecerdasan emosional akan meningkat sesuai dengan kematangan umur seseorang, sehingga hasilnya

penelitian kecerdasan emosional dengan karyawan belum tentu sama dengan hasil penelitian kecerdasan emosional pada saat mahasiswa, karena pada saat mahasiswa suasananya, kebutuhannya, pergaulannya, dan kematangannya sangat berbeda dengan pada saat bekerja, sehingga hasil penelitian ini akan bermanfaat untuk akademisi, mahasiswa, dan pengembangan kurikulum.

Menurut Aziza (2006) Banyak contoh di sekitar kita membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak saja, atau banyak memiliki gelar yang tinggi belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan. Bahkan seringkali yang berpendidikan formal lebih rendah ternyata banyak yang lebih berhasil. Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal (IQ) saja, padahal yang diperlukan sebenarnya adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan hati, seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi yang kini telah menjadi dasar penilaian baru. Saat ini begitu banyak orang berpendidikan dan tampak begitu menjanjikan, namun karirnya terhambat atau lebih buruk lagi, tersingkir, akibat rendahnya kecerdasan emosional mereka. Hasil survey yang dilakukan di Amerika Serikat tentang kecerdasan emosional menjelaskan bahwa apa yang diinginkan oleh pemberi kerja tidak hanya keterampilan teknik saja melainkan dibutuhkan kemampuan dasar untuk belajar dalam pekerjaan yang bersangkutan. Di antaranya, adalah kemampuan mendengarkan dan berkomunikasi lisan, adaptasi, kreatifitas, ketahanan mental terhadap kegagalan, kepercayaan diri, motivasi, kerjasama tim dan keinginan memberi kontribusi terhadap perusahaan. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu mengendalikan emosinya sehingga dapat menghasilkan optimalisasi pada fungsi kerjanya.

Gregory Evan Jones (2007) mengenai the link between emotional intelligence and graduate qualities: implications for accounting education mengasumsikan bahwa dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk

belajar, riset ini mengacu pada nilai suatu kecerdasan emosional yang dapat memberikan mahasiswa untuk mencapai kualitas dan kemampuan kelulusannya, agar dapat menggunakan kemampuannya untuk menuju sukses dikemudian hari.

Menurut Mustafa (2007) melakukan pekerjaan dalam suatu organisasi di atur oleh berbagai peraturan dan pedoman kerja, disiplin tertentu dan standar kerja dan target tertentu. Tidak saja memerlukan kemampuan intelektual (IQ) tapi juga kemampuan- kemampuan yang lain yang sangat berperan yaitu kecerdasan emosional (EQ).

Penelitian mengenai stress kuliah ini dimotivasi oleh penelitian Suryaningsum (2008) yang menyatakan bahwa pengaruh kecerdasan emosional mahasiswa akuntansi terhadap stres kuliah hanya dipengaruhi oleh variabel pengenalan diri dan variabel keterampilan sosial, sedangkan variabel pengendalian diri, motivasi, empati, tidak berpengaruh signifikan terhadap stres kuliah. Peneliti setuju dengan hasil Suryaningsum (2008), karena memang pengendalian diri, motivasi, dan empati mahasiswa kalau diamati sepiantas memang fenomenanya adalah mahasiswa cenderung belum mampu mengendalikan dirinya sehingga terkesan seenaknya sendiri. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk mencari jawaban atas fenomena tersebut dengan menambahi variabel perilaku belajar mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi. Perilaku belajar mahasiswa terdiri dari kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku, kunjungan ke perpustakaan, dan kebiasaan menghadapi ujian. Variabel perilaku belajar di perguruan tinggi ini merupakan tulisan Suwardjono (1991) tentang perilaku belajar di perguruan tinggi. Dalam tulisan tersebut beliau mengugut sistem pembelajaran perguruan tinggi yang belum memenuhi standar

proses belajar mengajar yang benar dan ideal, sehingga hasil belajar di perguruan tinggi tidak maksimal

Berdasarkan pada uraian di atas, penulis bermaksud mengadakan penelitian mengenai **"KAJIAN EMPIRIS ATAS PERILAKU BELAJAR DAN KECERDASAN EMOSIONAL DALAM MEMPENGARUHI STUDY KULIAH MAHASISWA AKUNTANSI"**.

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap stres kuliah?
2. Apakah perilaku belajar mahasiswa akuntansi berpengaruh terhadap stres kuliah?
3. Apakah kecerdasan emosional dan perilaku belajar mahasiswa akuntansi berpengaruh terhadap stres kuliah?

C. BATASAN MASALAH

Peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian ini agar terfokus pada permasalahan yang ada. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta, dan Universitas Sebelas Maret Surakarta. Responden yang diambil adalah mahasiswa tingkat akhir, karena mahasiswa angkatan tersebut sudah mengalami proses pembelajaran yang lama dan saat ini sedang melakukan tugas akhir, menjelang kelulusan

D. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan, antara lain:

1. Untuk menganalisis apakah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap stres kuliah.
2. Untuk menganalisis apakah perilaku belajar mahasiswa akuntansi berpengaruh terhadap stres kuliah.
3. Untuk menganalisis apakah kecerdasan emosional dan perilaku belajar mahasiswa akuntansi berpengaruh terhadap stres kuliah.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi jurusan akuntansi, akan menjadi rujukan yang bermanfaat dalam mengenali mahasiswanya sesuai kematangan mereka untuk menciptakan suasana kelas yang tidak menimbulkan stres kuliah, sementara bagi mahasiswa dapat merujuk hasil penelitian ini dengan mempelajari manfaat kecerdasan emosional dan perilaku belajar mahasiswa sehingga secara tidak langsung mahasiswa akan belajar untuk mengelola kecerdasan emosional dengan baik dan menggunakan perilaku belajar yang baik dalam menghadapi stres kuliah.
2. Bagi pihak lain, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan tambahan informasi bagi peneliti selanjutnya.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk mempermudah pemahaman dan penelaahan penelitian, maka dibuat rancangan penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini memuat uraian mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan teori-teori yang menjadi dasar analisis penelitian yang meliputi ; perilaku belajar, kecerdasan emosional, stres kuliah .

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang ruang lingkup penelitian, obyek penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV : ANALISIS DATA

Bab ini mencakup gambaran umum perilaku belajar dan kecerdasan emosional dalam mempengaruhi stres kuliah mahasiswa akuntansi.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang simpulan dari hasil penelitian yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya, keterbatasan dan saran-saran yang dapat dijadikan masukan dari berbagai pihak yang berkepentingan